

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu atau Firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah bagi umat Muslim. Tujuan turunnya Al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang terang dan lurus, serta membangun kehidupan berdasarkan keimanan kepada Allah. Al-Qur'an juga mengandung berbagai informasi mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, kejadian-kejadian saat ini, dan berita-berita yang akan datang. Sebagian besar ayat dalam Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan yang bersifat umum. Namun, kehidupan Rasulullah beserta para sahabat juga menyaksikan banyak peristiwa sejarah yang kadang memerlukan penjelasan hukum Allah yang khusus.¹

Para malaikat adalah pelayan-pelayan Allah yang bertugas untuk melaksanakan ibadah-Nya. Mereka selalu tunduk dan menghormati Allah dengan sempurna, tidak pernah melanggar perintah-Nya, dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya. Sebagai seorang Muslim, adalah kewajiban untuk beriman kepada nama-nama mereka sejauh yang kita ketahui, serta mempercayai tugas-tugas mereka sejauh pengetahuan kita tentang hal tersebut. Malaikat juga memiliki wujud jasmani, ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga sayap, ada juga yang

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, cet 5 (Jakarta, Litera Antar Nusa dan Pustaka Islamiyah, 2000), 17

empat, bahkan ada yang lebih dari itu. Hal ini untuk membantah anggapan bahwa malaikat hanya merupakan roh semata.²

Setiap malaikat yang berada di langit selalu berada dalam keadaan beribadah. Masing-masing dari mereka memiliki bentuk ibadah yang berbeda-beda. Ada yang selalu berdiri menyembah Allah sepanjang hidupnya, ada yang selalu dalam keadaan rukuk sepanjang hidupnya, ada pula yang terus-menerus sujud, dan ada yang melaksanakan berbagai bentuk ibadah lainnya.³ Dalam surah Fatir (35:1) melalui firmannya :

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى

وثلث ورُبَّ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴

Perang Badar adalah pertempuran yang terjadi di suatu tempat bernama Badar, yang terletak di antara Mekah dan Madinah dan memiliki mata air. Pertempuran ini dinamakan "Badar" karena terjadi di lokasi tersebut, antara kaum

² Amîn bin ‘Abdullâh al-Syâqâwî, *al-Imân bi al-Malâ’ikah ‘Alayhi al-Salâm*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Menyelisik Alam Malaikat* (Islam House, 2014), 4.

³ Amin bin Abdullâh al-Syâqâwî, *al-Imân...*, 10.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 616.

Muslimin dan kaum musyrikin. Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 2, disebutkan bahwa jumlah kaum Muslimin saat itu adalah 310 orang, sedangkan jumlah kaum musyrikin lebih dari seribu orang. Peristiwa pertempuran Badar ini terjadi pada tahun kedua Hijriyah.⁵

Kisah singkat tentang pertempuran Badar dapat diikuti sebagai berikut. Di Kota Madinah, beredarlah berita tentang keberangkatan kafilah besar kaum musyrikin Qureisy yang akan pulang dari Syam menuju Mekah. Kafilah tersebut membawa barang dagangan berharga yang diangkut oleh seribu ekor unta di bawah pimpinan Abu Sofyan bin Harb, serta diikuti oleh beberapa tokoh Mekah lainnya dengan total jumlah sekitar 30 hingga 40 orang. Ketika Rasulullah SAW mendengar berita tersebut, Beliau mengajak kaum Muslimin untuk menyambut kedatangan kafilah tersebut. Rasulullah berkata bahwa kafilah Qureisy membawa harta kekayaan mereka, dan mereka diharapkan Allah akan menyerahkan harta tersebut kepada umat Muslim.⁶

Sebagian kaum Muslimin dengan segera merespons ajakan tersebut, namun ada juga yang ragu dan enggan bergabung. Rasulullah sangat prihatin terhadap mereka yang enggan ikut serta, dan Beliau memperingatkan bahwa jika umat Muslim tidak mengambil kesempatan ini, harta kekayaan itu akan hilang dan penduduk Mekah pasti akan menyerang Madinah. Oleh karena itu, Beliau bertekad untuk bersama-sama dengan umat Muslim yang secara sukarela ikut menghadapi kaum musyrikin. Awalnya, kaum Muslimin yang ikut serta beranggapan bahwa

⁵ Hemlan Elhany KISAH PERANG BADAR (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat) *Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2014*, 209

⁶ Muhammad Al-Gazali, *Fiqhus-Sirah*, (Bandung, PT. Alma'arif, tt), 371.

perjalanan kali ini akan mirip dengan tugas-tugas sebelumnya, tanpa menyadari bahwa ekspedisi ini akan menjadi salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam. Sementara itu, ketika rombongan kaum musyrikin sudah mendekati Hijaz dalam perjalanan pulang, mereka mengirim beberapa mata-mata untuk memantau keadaan, khawatir akan serangan umat Muslim.⁷

Abu Sufyan, sebagai pimpinan rombongan, telah mendengar kabar bahwa Muhammad SAW telah menggerakkan para sahabat untuk mengganggu perjalanan mereka. Damdam bin Amr Al-Gifari segera pergi ke Mekah untuk membangkitkan semangat kaum Quraisy agar siap menghadapi serangan. Dengan semangat yang membara, mereka bergerak maju tanpa menghiraukan kesulitan dan rintangan, dengan jumlah pasukan sekitar 950 prajurit dan 200 ekor kuda. Beberapa wanita juga ikut serta, memukul rebana dan menyanyikan lagu-lagu yang mengejek kaum Muslimin. Mereka menuju utara untuk menyusul kafilah yang sedang menuju Madinah. Abu Sufyan terlihat tidak sabar menunggu bantuan datang, dan ia berhati-hati serta cerdik dalam menghindari serangan umat Muslim. Pasukan kedua belah pihak semakin mendekat satu sama lain. Rasulullah SAW tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi akibat konfrontasi mengerikan ini. Setelah semuanya siap, kaum Muslimin bergerak menuju medan pertempuran, melawan kaum musyrikin. Mereka memilih posisi terdekat dengan sumber air, sesuai dengan pilihan strategi Rasulullah yang cerdik. Namun, Al-Khabbab bin Al-Munzir

⁷ Muhammad Al-Gazali, *Fiqhus...*, 374.

memberikan saran kepada Rasulullah agar tidak memilih tempat tersebut berdasarkan pertimbangan strategi perang.⁸

Rasulullah menerima saran tersebut, mengakui kebenarannya, dan memerintahkan pasukan untuk pindah ke sumber air terdekat dengan musuh sesuai dengan saran Al-Khabbab. Sekarang kaum Muslimin menguasai sumber air tersebut. Pertempuran pun dimulai ketika pasukan musyrikin melancarkan serangan. Terjadi pertempuran satu lawan satu, di mana para sahabat seperti Hamzah bin Abdul Mutthalib, Abu Ubaidah bin Harith, dan Ali bin Abi Thalib berhasil melumpuhkan lawan-lawan mereka. Namun, sahabat Abu Ubaidah gugur sebagai syahid dalam pertempuran. Menghadapi musuh yang semakin kuat, pasukan musyrikin semakin gencar menyerang, dan pertempuran pun menjadi semakin intens. Rasulullah SAW memberikan perintah agar seragam musyrikin dipatahkan dan memerintahkan pasukannya untuk menghindari serangan terus-menerus tanpa izin. Pertempuran berlanjut hingga mencapai puncaknya. Pasukan Muslimin berhasil melemahkan kekuatan musuh. Debu beterbangan di medan pertempuran. Sambil berdoa di dalam kemahnya, Rasulullah SAW mengawasi dengan cermat keberanian para prajuritnya, memberikan dorongan semangat kepada mereka. Beliau berkata kepada Abu Bakar, "Bakar, bersukacitalah, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Jibril memegang tali kendali dan menuntun kudanya."

Setelah itu, Rasulullah keluar dari kemahnya, mengunjungi pasukannya, dan mendorong mereka untuk lebih gigih mengalahkan musuh. Beliau berseru,

⁸ Muhammad Al-Gazali, *Fiqhus...*, 375.

"Demi Allah, jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, setiap orang yang berperang melawan musuh dan mati dalam keadaan tabah, mengharapkan keridhaan Allah, dan tidak mundur sedikit pun, pasti akan dimasukkan Allah ke dalam Surga." Seruan tersebut memiliki pengaruh besar bagi kaum Muslimin, sehingga mereka terus maju menyerang musuh. Terlebih lagi, ketika Rasulullah secara langsung berseru kepada pasukannya, dengan ucapan, "Siaplah memasuki surga seluas langit dan bumi." Prajurit berani Umar bin Al-Hammam dengan antusias menanggapi seruan tersebut, namun dia gugur dalam serangan. Ketika melihat banyaknya tentara musyrikin yang tergeletak di medan pertempuran, Rasulullah berseru dengan keras, "Hancurlah wajah mereka."⁹

Pertolongan malaikat dalam perang Badar merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Islam. Menurut penafsiran Ibnu Katsîr, malaikat-malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT. turut campur dalam pertempuran tersebut, memberikan pertolongan kepada pasukan Muslim. Mereka berperan dalam membantu dan menguatkan pasukan Muslim. Pertolongan ini dianggap sebagai tanda keberadaan Allah yang memihak kepada kaum Muslimin dan sebagai bukti atas kuasa-Nya yang tak terbatas. Dalam penelitian ini, kami akan menggali penafsiran Ibnu Katsîr secara mendalam tentang pertolongan malaikat dalam perang Badar, menganalisis teks-teks dan sumber-sumber yang digunakan olehnya untuk mendukung penafsirannya, dan memahami signifikansi serta implikasinya dalam konteks sejarah dan spiritualitas Islam. Dari berbagai macam latar belakang

⁹ Ayat-ayat dalam Surah Ali-Imran, yaitu ayat 121 hingga 129, memuat penjelasan tentang pertolongan Allah kepada kaum Muslimin dalam perang, termasuk Perang Uhud dan Perang Badar. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut dan memberikan pengajaran kepada umat Muslim.

diasas penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut dalam sebuah proposal skripsi dengan judul “*Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar Perspektif Ibnu Katsîr: Studi Penafsiran Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129*”.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang dibahas adalah tentang penafsiran Ibnu Katsîr terhadap pertolongan malaikat pada surah Âli ‘Imrân ayat 123-129. Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka peneliti dapat menentukan sub masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 yang menjelaskan tentang pertolongan malaikat dalam Perang Badar?
2. Apa makna dari pertolongan malaikat sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat tersebut menurut teori Maqâshid al-Qur’ân dan Semiotika Al-Quran?
3. Apa hikmah dari turunnya pertolongan malaikat dalam Perang Badar bagi konsep teologi umat islam?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah memiliki tujuan penelitian. Adapun rincian dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 yang menjelaskan tentang pertolongan malaikat

dalam Perang Badar, serta memahami bagaimana Ibnu Katsîr menafsirkan konteks historis, makna spiritual, dan pesan-pesan teologis dari ayat-ayat tersebut.

- b. Untuk mengetahui makna simbolik dan tujuan maqâshidî (tujuan syar’i) dari pertolongan malaikat sebagaimana termaktub dalam Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129, melalui pendekatan teori Maqâshid al-Qur’ân dan Semiotika Qur’aniyah, guna mengungkap pesan simbolik dan nilai-nilai universal yang dikandungnya.
- c. Untuk mengetahui hikmah (signifikansi) dari turunnya pertolongan malaikat dalam Perang Badar bagi umat Islam menurut penafsiran Ibnu Katsîr, dengan meninjau ayat-ayat tersebut melalui perspektif maqâshidî dan semiotika, dalam rangka memahami pesan moral, spiritual, dan strategis yang dapat diambil darinya.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperluas pendekatan studi tafsir, khususnya pada tema pertolongan malaikat dalam Perang Badar sebagaimana termaktub dalam Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129. Melalui analisis terhadap tafsir Ibnu Katsîr, penelitian ini menggambarkan bagaimana mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pendekatan riwayat dan sejarah (tafsîr bi al-ma’tsûr), serta bagaimana kandungan ayat dipahami dalam konteks keimanan dan ketundukan kepada Allah. Penelusuran ini tidak hanya mengungkap kekayaan warisan keilmuan Islam, tetapi juga membuka ruang pembacaan ulang terhadap kisah-kisah Al-Qur’ân dengan perspektif kontekstual dan fungsional.

Dari sisi konseptual, penelitian ini menghadirkan pendekatan integratif antara teori Maqâshid al-Qur'ân dan Semiotika Qur'aniyah untuk menggali makna simbolik dan tujuan syar'î dari turunnya pertolongan malaikat dalam Perang Badar. Melalui teori maqâshidî, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai universal seperti penguatan iman, keteguhan spiritual, serta kebergantungan total kepada pertolongan ilahiah sebagai tujuan luhur dari kisah tersebut. Sementara itu, pendekatan semiotika mengurai simbol-simbol seperti jumlah malaikat, cara penyampaian bantuan, dan dinamika pertempuran sebagai pesan visual dan naratif yang mengkomunikasikan makna transendental dalam bingkai wahyu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya metode pembacaan Al-Qur'an yang tidak berhenti pada level literal, tetapi masuk ke dalam makna-makna terdalam dari bahasa simbolik ilahi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pembinaan spiritual umat Islam masa kini, dengan menjadikan kisah pertolongan malaikat sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup. Pemaknaan ulang terhadap ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar pendidikan karakter Islami yang menekankan keberanian, keyakinan, dan semangat perjuangan yang berlandaskan pada iman kepada Allah. Di samping itu, integrasi antara tafsir klasik dan pendekatan modern menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an senantiasa relevan untuk dikaji secara multidimensi, baik dalam bidang akademik, pendidikan, maupun kehidupan sosial-keagamaan. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis-teoritis, tetapi juga memberi dampak nyata dalam penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat kontemporer.

D. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pertolongan Malaikat

Pertolongan malaikat adalah bantuan ghaib yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum Muslimin dalam peristiwa Perang Badar melalui kehadiran malaikat yang diperintahkan untuk meneguhkan, memberi kabar gembira, serta mendukung pasukan Islam.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, istilah “pertolongan malaikat” merujuk pada isi Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 yang menggambarkan turunnya ribuan malaikat sebagai pasukan pendukung, yang dimaknai bukan hanya secara literal tetapi juga simbolik sebagai manifestasi kehadiran dan dukungan Ilahi.¹¹

2. Penafsiran Ibnu Katsîr

Penafsiran Ibnu Katsîr adalah tafsiran atau penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam karya Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm karya Ibnu Katsîr (w. 774 H).¹² Dalam penelitian ini, istilah ini mengacu pada interpretasi Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129, termasuk penggunaan asbâb al-nuzûl, riwayat-riwayat shahîh, dan penjelasan lafaz, yang secara komprehensif menggambarkan makna pertolongan malaikat dan hikmahnya dalam konteks Perang Badar.¹³

¹⁰ Ibnu Katsîr, Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160-171.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, Semiotika Al-Qur’an: Pendekatan Semiotik Terhadap Tafsir Kisah dalam Al-Qur’an (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 42–44

¹² Ibnu Katsîr, Tafsîr *al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 1, (Kairo: Dâr al-Hadîth, 2000), 15–17.

¹³ Ahmad al-Raysûnî, Nazhariyyat al-Maqâshid ‘inda al-Imâm al-Syâthibî (Riyadh: al-Dâr al-‘Âlamiyyah, 1992)‘ 112–115.

3. Perang Badar

Perang Badar adalah pertempuran yang terjadi pada 17 Ramadan tahun ke-2 Hijriah antara kaum Muslimin yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy Makkah.¹⁴ Dalam penelitian ini, istilah Perang Badar dipahami sebagai konteks historis dan spiritual dari turunnya Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129, yang menjadi latar pembahasan mengenai pertolongan malaikat dan penafsiran Ibnu Katsîr.¹⁵ Perang ini dianggap sebagai titik balik yang menentukan eksistensi umat Islam dan menjadi bukti nyata keterlibatan Allah dalam menjaga agamanya.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, penulis menyertakan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*Pertolongan Malaikat dalam Narasi Al-Qur’an: Penguatan Moral Pasukan Muslim dalam Konteks Perang Badar*” oleh Ismail Yusanto pada tahun 2015. Skripsi ini membahas pertolongan malaikat sebagai elemen penguatan moral bagi pasukan Muslim dalam narasi Al-Qur’an. Penelitian ini menitikberatkan pada fungsi moral dan psikologis dari pertolongan tersebut dalam konteks perang. Berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan pada analisis

¹⁴ Muhammad ibn Ishâq, *Sīrah Nabawiyyah*, ed. Ibn Hishām (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2004), 298–303

¹⁵ Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah* (Amman: Dār al-Nafā’is, 2001), 210–213.

¹⁶ Yusanto, Ismail. “*Pertolongan Malaikat dan Spirit Juang Muslim*,” *Jurnal Dakwah Islamiyah* 9, no. 2 (2015): 103–106.

penafsiran ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 dengan pendekatan teori Maqâshid al-Qur’ân dan semiotika Qur’aniyah.¹⁷

2. Skripsi berjudul “*Analisis Linguistik terhadap Ayat-Ayat Perang Badar: Implikasi Aktifitas Pertolongan Malaikat dalam Al-Qur’an*” oleh Ali Murtadho pada tahun 2021. Penelitian ini menyoroti bentuk verba yang digunakan dalam ayat-ayat tentang Perang Badar, yang menurutnya mengindikasikan bahwa pertolongan malaikat bersifat aktif dan nyata. Fokus penelitian ini lebih mengarah pada aspek kebahasaan, sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada penafsiran simbolik dan maqâshidî menurut Ibnu Katsîr.¹⁸
3. Skripsi dengan judul “*Hikmah Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar: Menumbuhkan Optimisme Kolektif di Kalangan Minoritas Muslim*” oleh Muhammad Hanifuddin pada tahun 2018. Dalam skripsi ini, penulis menekankan dimensi sosiologis dari pertolongan malaikat dalam Perang Badar yang dianggap menumbuhkan semangat kolektif umat Islam. Penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif-sosiologis, sedangkan penelitian penulis mengkaji dimensi hikmah dengan pendekatan tafsir tematik Ibnu Katsîr serta teori Maqâshidî dan semiotika.¹⁹

¹⁷ Ismail Yusanto, *Pertolongan Malaikat dalam Narasi Al-Qur’an: Penguatan Moral Pasukan Muslim dalam Konteks Perang Badar* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri, 2015).

¹⁸ Ali Murtadho, *Analisis Linguistik terhadap Ayat-Ayat Perang Badar: Implikasi Aktifitas Pertolongan Malaikat dalam Al-Qur’an* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri, 2021).

¹⁹ Muhammad Hanifuddin, *Hikmah Pertolongan Malaikat dalam Perang Badar: Menumbuhkan Optimisme Kolektif di Kalangan Minoritas Muslim* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri, 2018).

4. Skripsi berjudul “*Retorika Ilahi dalam Al-Qur’an: Fungsi Pembelajaran Moral dan Spiritual dari Kisah Pertolongan Malaikat*” oleh Fitriani dan Abdullah pada tahun 2020. Penelitian ini menempatkan kisah pertolongan malaikat sebagai bentuk retorika ilahi yang memiliki fungsi pembelajaran moral dan spiritual yang lintas zaman. Penelitian ini berfokus pada fungsi retorik dalam narasi Al-Qur’an, berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada penafsiran ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123 – 129 dalam konteks semiotika Qur’aniyah dan Maqâshid al-Qur’ân menurut tafsir Ibnu Katsîr.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*mawḍû‘î*) yang berfokus pada tema pertolongan malaikat dalam Perang Badar sebagaimana termaktub dalam Q.S. Âli ‘Imrân: 123-129 menurut penafsiran Ibnu Katsîr. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsîr secara mendalam, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori Maqâshidî al-Qur’an dan Semiotika Qur’aniyah untuk mengungkap makna simbolik, tujuan syar’i, dan signifikansi teologis dari pertolongan malaikat dalam konteks historis dan kontemporer.

²⁰ Fitriani dan Abdullah, *Retorika Ilahi dalam Al-Qur’an: Fungsi Pembelajaran Moral dan Spiritual dari Kisah Pertolongan Malaikat* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri, 2020).

2. Subjek, Objek dan Sumber Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah literatur-literatur yang memuat pembahasan dan bahan-bahan lain terkait dengan pembahasan yang dipaparkan, berupa Tafsir Al-Qur'an yang memuat tentang perang Badar, adapun objek pada penelitian ini akan membahas tentang perang Badar. Sesuai dengan judul penelitian ini maka sumber yang dipakai pada penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an yang memuat tentang perang Badar.

3. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer yaitu data yang menjadi data utama, yang dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm karya Ibnu Katsir, khususnya penafsiran terhadap Q.S. Âli 'Imrân: 123-129.
- b. Data Sekunder yaitu data pendukung, hal yang terkait dengan pendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir lain yang relevan (seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn 'Āshūr, dll.), literatur tentang sejarah Perang Badar (seperti *Sīrah Nabawīyyah* karya Ibn Hishām, *Fiqh al-Sīrah* karya Muhammad al-Ghazālī), buku dan jurnal ilmiah tentang teori Maqāshid al-Qur'an (karya al-Shātibi, Dr. Wasfi' 'Asyūr Abū Zayd, Ahmad Raysuni, dll.), buku dan jurnal tentang Semiotika Qur'aniyah (karya Sahiron Syamsuddin, Roland Barthes, dll.), serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pertolongan malaikat dalam Perang Badar.

Adapun sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kitab tafsir Ibnu Katsîr.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku yang relevan dengan penelitian ini berupa buku-buku serta tulisan ilmiah yang membahas pertolongan malaikat pada perang badar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data yang terdapat dalam literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Langkah-langkahnya, yaitu:

- a. Identifikasi sumber, yakni menentukan kitab tafsir Ibnu Katsîr sebagai sumber utama dan literatur pendukung lainnya.
- b. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Q.S. Âli ‘Imrân: 123-129 beserta penafsirannya dari berbagai sumber.
- c. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan sub-tema: konteks historis, makna literal, makna simbolik, dan hikmah teologis.
- d. Pencatatan sistematis, yakni mencatat kutipan-kutipan penting, hadis, riwayat, dan pendapat ulama yang relevan dengan tema penelitian.

5. Analisis Data

- a. Analisis Data Berdasarkan Teori Maqâshid al-Qur’ân

Pada tahap ini, peneliti menganalisis tujuan syar’i (maqâshidî) dari turunnya pertolongan malaikat dalam Perang Badar. Analisis dilakukan dengan

mengidentifikasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat , mengacu pada prinsip maqâshidî al-Qur'an menurut al-Shâtibi, Ibn 'Âshur dan Dr. Wasfî 'Asyûr Abû Zayd.

Analisis berdasarkan teori Maqâshid al-Qur'ân memfokuskan kajian pada tujuan syar'i dari turunya ayat-ayat Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129. Menurut al-Shâtibî, Maqâshid al-Qur'ân merupakan prinsip-prinsip universal yang menjadi dasar dari hukum, petunjuk moral, dan pesan spiritual wahyu.²¹

1) *Hifzh al-Dîn* (Perlindungan Agama)

Pertolongan malaikat dalam Perang Badar dimaknai sebagai instrumen ilahi untuk menjaga eksistensi agama Islam yang masih rapuh. Turunya malaikat memperkuat posisi umat Islam, sehingga kemenangan Badar menjadi titik awal pengokohan masyarakat Muslim di Madinah. Ini sejalan dengan maqâd utama syariat yaitu menjaga agama agar tetap hidup dan terlindungi dari kebinasaan.²²

2) *Hifzh al-Nafs* (Penjagaan Jiwa)

Bantuan malaikat memberikan keamanan psikologis dan menghindarkan kaum Muslim dari kehancuran total. Dalam kondisi perang yang timpang secara jumlah, bantuan ghaib ini memastikan

²¹ Al-Shâtibî, *Al-Muwâfaqât fî Uṣûl al-Sharî'ah*, ed. Abdullah Darraz, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), 10–13.

²² Lukman Hakim dan Muhamad Risqil Azizi, “*Contextualization of Hifz al-Din in Inter-Religious Interactions According to Islamic Law (Study of Quraish Shihab’s Fatwas on Muslim and Non-Muslim Relations)*,” ICHES: International Conference on Humanity, Education and Social 2, no. 1 (2023). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/download/78/72>

keselamatan jiwa dan kelangsungan hidup umat sebagai komunitas yang membawa risalah tauhid.²³

3) *Taqwiyah al-‘Aqīdah* (Penguatan Akidah)

Turunnya malaikat berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan keyakinan bahwa kemenangan datang dari Allah, bukan semata dari strategi militer. Hal ini mengajarkan prinsip tauhid yang murni serta membentuk ketergantungan total kepada Allah SWT.²⁴

4) *Ta’dīb wa Tarbiyah* (Pendidikan Moral dan Spiritual)

Peristiwa ini mendidik umat agar sabar, tawakal, dan disiplin. Peningkatan jumlah malaikat dari tiga ribu menjadi lima ribu dikaitkan dengan syarat sabar dan takwa (Q.S. Āli ‘Imrân: 125), yang merupakan pendidikan moral yang bersifat kondisional.²⁵

Dengan demikian, dari perspektif maqāshidī, ayat-ayat ini mengandung misi perlindungan agama, penjagaan jiwa, pembentukan karakter iman, dan pendidikan spiritual umat Islam agar siap menghadapi ujian sejarah.

b. Analisis Data Berdasarkan Semiotika Qur’aniyah

Pendekatan Semiotika Qur’aniyah digunakan untuk menganalisis makna simbolik dari istilah dan narasi dalam ayat. Semiotika melihat ayat-ayat ini sebagai sistem tanda (*sign system*) yang menyampaikan pesan teologis dan psikologis.

²³ Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah* (Amman: Dār al-Nafā’is, 2001), 211–214.

²⁴ Ahmad al-Raysûnî, *Nazhariyyat al-Maqāshid ‘inda al-Imâm al-Syâthibî* (Riyadh: al-Dār al-‘Ālamiyyah, 1992), 88–92.

²⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2000), 160–171.

1) Malaikat sebagai Ikon Kehadiran Ilahi

Istilah *musawwimîn* (Q.S. Âli ‘Imrân: 125) menjadi tanda visual yang menandakan kehadiran malaikat dengan ciri khas tertentu. Ini berfungsi sebagai ikon, karena secara langsung menyerupai atau mengindikasikan sesuatu yang melampaui realitas fisik: kehadiran pasukan langit.²⁶

2) Angka sebagai Simbol Eskalasi Spiritual

Penyebutan angka “tiga ribu” dan “lima ribu” malaikat bukan sekadar data statistik, tetapi merupakan kode simbolik yang menunjukkan intensitas dukungan ilahi yang meningkat seiring kualitas iman kaum Muslim. Dalam semiotika, ini disebut *amplificative code* tanda yang memperbesar efek makna untuk membangun keyakinan kolektif.²⁷

3) Frasa Linguistik sebagai Indeks Keadaan Psikologis

Frasa “*li-tathma’inna bihi qulûbukum*” (agar hati kalian tenteram) menunjukkan fungsi indeksikal yang menghubungkan tanda bahasa dengan kondisi batin penerima pesan. Ini menandakan bahwa tujuan utama turunnya malaikat adalah ketenangan jiwa, bukan sekadar kemenangan fisik.²⁸

4) Narasi sebagai Simbol Legitimitas

²⁶ Syamsuddin, Sahiron, *Semiotika Al-Qur’an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 39–42.

²⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1977), 45–47.

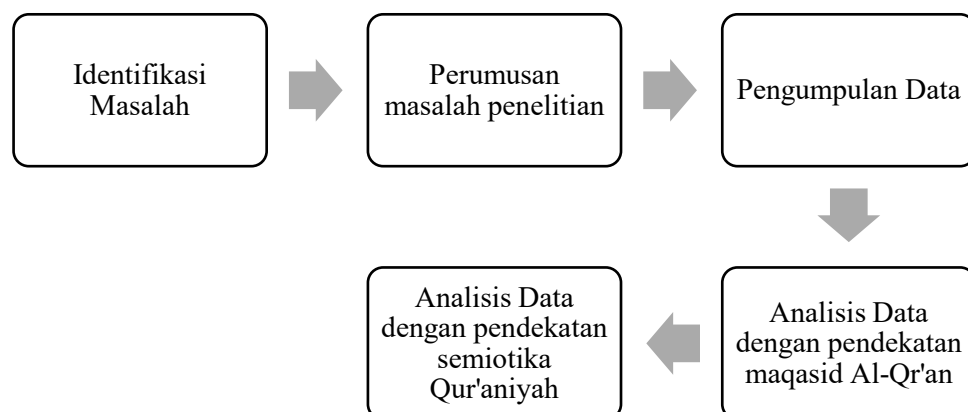
²⁸ Yusuf Rahman, “Simbol dan Makna dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semiotika Qur’aniyah,” *Jurnal Studi Qur’an* 12, no. 2 (2020): 183–186.

Narasi turunnya malaikat berfungsi sebagai simbol legitimasi perjuangan Nabi Muhammad SAW. Kehadiran malaikat menjadi tanda bahwa perang ini sah secara teologis dan didukung oleh otoritas ilahi.²⁹

Dengan demikian, analisis semiotik mengungkap bahwa ayat-ayat ini berfungsi sebagai pesan komunikasi ilahi yang bersifat multi-level: visual (ikonik), linguistik (indeksikal), dan ideologis (simbolik).

6. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan atau alur berpikir pada penelitian ini, yaitu:



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terstruktur dalam beberapa bab. Bab pertama ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya

²⁹ Murtadho, Ali. "Makna Verba dalam Ayat-Ayat Perang Badar," *Linguistika Qur'aniyyah* 3, no. 1 (2021): 61–63.

penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah penting, kajian penelitian terdahulu sebagai landasan akademik, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan dari keseluruhan isi karya ilmiah ini.

Bab kedua ini memuat landasan teori yang menjadi pijakan dalam analisis. Terdiri atas dua bagian utama: kerangka teoritis dan kerangka konseptual. Pada kerangka teoritis dibahas pengertian teori dalam kajian tafsir, teori Maqâshid al-Qur'ân, teori semiotika Qur'aniyah, serta pandangan para ahli yang relevan. Sementara itu, pada kerangka konseptual dibahas konsep pertolongan malaikat dalam Al-Qur'an serta hikmah dan signifikansinya.

Bab ketiga ini menguraikan biografi Ibnu Katsîr, termasuk nama lengkap dan nasab, karya-karya yang dihasilkan, serta kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam. Selain itu, dibahas pula kitab tafsir monumental beliau, yaitu Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, yang meliputi latar belakang penulisan, metodologi dan sumber penafsiran, serta karakteristik dan corak penafsirannya.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang memaparkan hasil analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsîr atas ayat-ayat Q.S. Âli 'Imrân: 123 – 129 terkait pertolongan malaikat dalam Perang Badar. Selain itu, dibahas makna simbolik dan tujuan maqâshidî dari pertolongan malaikat menurut teori Maqâshid al-Qur'ân dan semiotika Qur'aniyah, serta hikmah dan signifikansinya bagi umat Islam menurut Ibnu Katsîr dalam perspektif tersebut.

Bab kelima, sebagai bab penutup, ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kontribusi penelitian terhadap pengembangan keilmuan, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.